

**KOMUNIKASI PERSUASIF TENAGA KESEHATAN DENGAN
MASYARAKAT DALAM PEMAHAMAN TERHADAP VAKSIN
COVID - 19 DI PUSKESMAS SABOKINGKING**

***PERSUASIVE COMMUNICATION BETWEEN HEALTH
WORKERS AND THE PUBLIC IN UNDERSTANDING THE
COVID-19 VACCINE AT THE SABOKINGKING HEALTH
CENTER***

Tanhar Anggara Putra¹, Reza Aprianti², Putri Citra Hati³

Ilmu Komunikasi, FISIP Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email:

tanharaputra5@gmail.com , rezaaprianti_uin@radenfatah.ac.id ,
putricitrahati_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRACT

Covid - 19 or Corona Virus is a disease caused by infection with the severe acute respiratory syndrome coronavirus virus. Covid - 19 can interfere with the respiratory system, ranging from mild symptoms such as flu, to lung infections. The development of this case is very fast because of the low level of public awareness, this virus does not recognize age, they attack all groups from children to the elderly. One of the government's efforts to overcome the increasing number of people exposed to this virus is by providing vaccines to the community to strengthen the community's immune system. This study aims to determine how persuasive communication between health workers and the community in understanding the Covid - 19 vaccine. In this study, the researcher used a descriptive qualitative method with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. The informants in this study were health workers at the health center where I conducted the research and the community who were included in the work zone of the health center. This study is based on the theory of attitude change. The results of this study indicate that persuasive communication carried out by health workers at the Sabokingking Health Center has effective results by conducting door-to-door socialization accompanied by the distribution of basic necessities, education and special approaches to elderly families, and explaining that the elderly are an age that is easily exposed to the Covid-19 virus because their immunity has decreased so that they need a vaccine. The first obstacle for health workers in carrying out the persuasive communication process to the community is because of the large amount of news or information circulating in the community that vaccination Prejudice (Prejudice) prejudice from the community towards health workers in conveying an understanding of the Covid-19 vaccine, stereotypes of negative thoughts in society about the Covid-19 vaccine, leading to and motivation of the community who have reasons not to use the Covid-19 vaccine because they are motivated by the surrounding environment or other figures who do not use it with their beliefs.

Keywords: Covid-19, Persuasive Communication, Vaccination

ABSTRAK

Covid - 19 atau Corona Virus merupakan penyakit yang di sebabkan oleh infeksi virus severe acute respiratory syndrome coronavirus. Covid -19 dapat mengganggu sistem pernapasan, mulai dari gejala yang ringan seperti flu, hingga infeksi paru - paru. Perkembangan kasus ini sangatla cepat karena minimnya tingkat kesadaran masyarakat, virus ini tidak mengenal umur mereka

menyerang semua kalangan mulai dari anak-anak sampai lansia sekalipun. Adapun upaya pemerintah dalam menanggulangi angka kenaikan masyarakat yang terpapar virus ini salah satunya dengan memberikan vaksin kepada masyarakat guna menguatkan imun tubuh masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi persuasif tenaga kesehatan dengan masyarakat dalam pemahaman terhadap vaksin Covid-19 tersebut. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik mengumpulkan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini yaitu tenaga kesehatan di puskesmas tempat saya meneliti dan masyarakat yang masuk sebagai zona kerja puskesmas tersebut. Adapun penelitian ini berlandaskan teori perubahan sikap. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi persuasif yang dilakukan tenaga kesehatan puskesmas sabokingking mendapatkan hasil yang efektif dengan cara melakukan sosialisasi secara door to door yang disertai dengan pembagian sembako, edukasi dan pendekatan khusus kepada keluarga lansia, serta menerangkan bahwa usia lansia merupakan usia yang mudah terpapar virus Covid-19 karena kekebalan tubuh yang telah mengurang sehingga membutuhkan vaksin. Hambatan tenaga kesehatan dalam melakukan proses komunikasi persuasif kepada masyarakat yang pertama karena banyaknya berita atau kabar yang beredar di masyarakat bahwasanya vaksinasi Prasangka (Prejudice) prasangka dari masyarakat kepada tenaga kesehatan dalam menyampaikan pemahaman mengenai vaksin covid-19, stereotip pemikiran negatif masyarakat mengenai vaksin covid-19, mengarah pada dan motivasi masyarakat yang memiliki alasan untuk tidak menggunakan vaksin covid-19 karena termotivasi dari lingkungan sekitar atau tokoh lain yang tidak menggunakan dengan kepercayaannya.

Kata Kunci : Komunikasi Persuasif , Covid -19, Vaksinasi

PENDAHULUAN

Wuhan, Tiongkok menjadi kota pertama yang menjadi awal munculnya Covid-19 sejak Desember 2019, gejala yang di timbulkan oleh virus ini seperti demam, batuk kering, dan rasa lelah. Dalam setahun virus ini mampu menyebar ke seluruh dunia, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melakukan deklarasi atas pandemi covid-19 sebagai pandemi global. Adapun keputusan yang dibuat oleh pemerintah kepada masyarakat umum, dimana semua warga harus ikut dalam penanggulangan virus covid-19, karena kunci dari keberhasilan dalam mencegah penyebaran covid-19 adalah partisipasi dari masyarakat. Dilansir dari situs resmi Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan pada tanggal 24 April 2021 pasien positif terpapar Covid-19 sebanyak 19.506, sedangkan pasien yang sembuh sebanyak 17.333, dan pasien Covid - 19 yang meninggal sebanyak 942 orang. Melihat jumlah kasus yang kian meningkat setiap harinya, pemerintah telah mengeluarkan kebijakan sebagai upaya percepatan penanganan kasus Covid-19 yaitu; (1) pembatasan sosial berskala besar, (2) new normal, (3) vaksinasi.

Namun dalam penerapan vaksinasi di Indonesia banyak pro dan kontra, ada sebagian masyarakat kurang berkenan melakukan vaksinansi dengan berbagai macam alasan, dalam

hal seperti ini tenaga kesehatan yang berperan penting di dalamnya. Puskesmas sebagai organisasi atau lembaga kesehatan masyarakat yang memiliki wewenang dalam memberikan pendampingan atau pelayanan terpadu kepada masyarakat yang dilakukan secara menyeluruh kepada seluruh masyarakat dilingkungan.

Komunikasi menjadi salah satu hal yang tanpa disadari dapat yang menjalin ikatan dengan tim kesehatan puskesmas sebagai tim vaksinator dan masyarakat umum. Komunikasi yang dilakukan oleh pihak puskesmas bersifat mengajak, membujuk, membimbing dan berpartisipasi dalam melakukan penyuluhan vaksinasi covid-19, dengan kata lain komunikasi yang dilakukan oleh pihak puskesmas dengan masyarakat umum bersifat mengikat (Azarkasyi 2024). Komunikasi persuasif memiliki arti dalam pembelajaran sebagai hal yang dapat meningkatkan partisipasi motivasi masyarakat untuk turut serta mengikuti himbuan pemerintah untuk melakukan edukasi terhadap masyarakat disekitar puskesmas agar tidak udah percaya untuk informasi yang bersifat tidak benar.

Dalam penelitian M.Fadilla Saputra, 2022 dijelaskan bahwa Komunikasi persuasif digambarkan sebagai teknik komunikasi yang memberikan penekanan kepada pesan untuk mempengaruhi pendapat, tindakan, ataupun sikap yang dapat melibatkan kemampuan psikologi sebagai bentuk kesadaran yang dimiliki seseorang untuk dapat bertindak sesuai hati. Maka dari itu dapat ditarik kesimpulan komunikasi persuasif memiliki tujuan untuk memberikan perubahan terhadap perilaku, pendapat, dan opini masyarakat umum secara persuasif dengan melalui berbagai proses serta faktor pendukung yang diharapkan mampu mengubah pemikiran masyarakat yang berhubungan dengan komunikasi (Saputra, 2022). Penelitian ini difokuskan pada proses pemahaman yang dilakukan oleh tenaga kesehatan di Puskesmas Sabokingking kepada masyarakat. Adanya interaksi komunikasi persuasif yang terbangun tentunya akan semakin memudahkan tenaga kesehatan untuk melakukan penyuluhan dan pemahaman terhadap masyarakat terhadap vaksin covid-19.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif termasuk suatu prosedur pada penyelidikan dalam hasil data kata-kata tertulis dengan asalnya dari lisan informan yang ditetapkan pada peneliti guna menunjang data sejalan pada pengamatan. Tujuan dari penyelidikan kualitatif yakni guna memperoleh pencandraan yang tersusun dengan sistematis, akurat, juga faktual tentang fakta tertentu. Penyelidikan berupa deskriptif ialah kajian dengan bisa mendeskripsikan kejadian tertentu, yang sejalan pada fakta yang terdapat di lapangan (Moleong, 2017). Terdapat dua jenis penyelidikan biasanya dipakai antara lain: data primer, ialah sumber data dengan didapat langsung dari lokasi penyelidikan, lewat interview langsung dengan KPU TBB. Data sekunder

yakni data pelengkap dengan didapat dari dokumentasi, juga penjelasan tertulis mengenai Strategi KPU pada peningkatan partisipasi.

Teknik mengumpulkan data termasuk serangkaian metode dengan hendak diterapkan pada peneliti guna bisa dikumpulkannya data dengan berhubungan pada penyelidikan. Cara ini hendak memperlihatkan sesuatu yang sifatnya abstrak ataupun tidak bisa berwujud dengan kasat mata, tapi bisa diperlihatkan pemakaiannya (Arikunto, 2014). Teknik mengumpulkan data yang dipakai oleh peneliti ialah: Observasi adalah Pengamatan termasuk tahapan awal berbentuk pengamatan yang dijalankan pada peneliti dalam gejala yang terlihat di lapangan juga berhubungan pada objek penyelidikan. Pengamatan yang dipakai sifatnya partisipasi yang termasuk bahwasanya peneliti terkait langsung pada aktivitas pengamatan (Sugiyono, 2018). Pengamatan dijalankan langsung di Puskesmas Sabokingking, dan interview termasuk tahapan dimana peneliti memberi pertanyaan yang berhubungan pada penyelidikan, yang dijalankan dengan kedua pihak yakni peneliti maupun informan, informan hendak memberi jawaban atas pertanyaan yang peneliti ajukan (Moleong, 2017). Informan pada penelitian ini yaitu Kepala sub bagian bidang sistem informasi Puskesmas, dan masyarakat yang sudah melakukan penyuluhan vaksin covid-19, dan masyarakat yang sudah terdaftar serta terverifikasi datanya dalam proses vaksinasi Covid-19 di Puskesmas Sabokingking dan tenaga kesehatan di Puskesmas Sabokingking. Dokumentasi termasuk dokumentasi yang artinya barang tertulis (Arikunto, 2014). Pada sintak ini peneliti hendak mengamati benda tertulis contohnya laporan kegiatan vaksinasi di Puseksmas Sabokongking.

HASIL DAN DISKUSI

Penelitian ini berfokus pada komunikasi persuasif tenaga kesehatan puskesmas dengan masyarakat dalam pemahaman terhadap vaksin Covid-19 di Puskesmas Sabokingking. Oleh karenanya pendekatan secara persuasif sangat ditekankan dan diperlukan untuk membuat masyarakat dapat menerima informasi dan arahan tanpa berat hati dan penyesalan, karena tujuan mereka didasarkan dengan niat baik. Pada proses Komunikasi Persuasif ia mempunyai rangkaian dan prosesnya sendiri, itulah yang menjadi pembeda dari setiap proses yang ada di puskesmas lain meskipun secara garis besar di beberapa puskesmas lain memiliki kesamaan dalam setiap rangkaian dan prosesnya tetapi jika ditelusuri lebih dalam maka akan tampak perbedaan pada setiap prosesnya.

Seringkali desas-desus kabar yang muncul di tengah masyarakat mengenai kasus Covid-19 juga membuat takut para masyarakat karena berita yang datang begitu cepat dan tidak dapat dibendung, maka para tenaga kesehatan dan pemerintah berupaya semaksimal mungkin dengan cepat dan tanggap menangkis isu-isu yang beredar (Hanggara, Yenrizal, and Azarkasyi 2023). Namun pada saat proses

pelaksananya terdapat tantangan yang begitu besar bagi tenaga kesehatan dikarenakan berita yang beredar dan masyarakat berada di tengah badai ketakutan perihal berita serta informasi yang bertebaran di berbagai media. Pemberitaan buruk tentang vaksin Covid-19 tidak membuat surut tenaga kesehatan di Puskesmas Sabokingking dalam melakukan proses komunikasi persuasif karena tenaga kesehatan di Puskesmas Sabokingking ini memiliki tujuan yang sangat mulia.

Dalam hal ini penulis menggunakan teori perubahan sikap (*Attitude change theory*), Teori ini yang akan menggambarkan bahwa seseorang dapat merasakan ketidak nyamanan pada dirinya sendiri (*mental discomfort*) apabila berhadapan dengan berbagai informasi terbaru yang memiliki perbedaan dengan keyakinan yang dimiliki. Maka, mereka akan secara tidak sadar melakukan pembatasan tersebut dengan beberapa hal yang saling memiliki keterkaitan, yaitu:

Pertama, penerimaan informasi selektif yang merupakan suatu proses dimana individu hanya dapat menerima informasi yang sesuai dengan keyakinannya atau kepercayaan yang dimiliki, sehingga mereka akan lebih tertarik mendengar informasi dari berbagai sumber termasuk media yang sesuai dengan latar belakang keyakinan dan kepercayaannya. Jadi dalam proses ini para tenaga kesehatan berperan untuk menepis isu-isu tentang perihal negatif yang beredar di masyarakat dengan cara melakukan sosialisasi hal-hal yang berlawanan dengan berita yang ada tetapi itu juga tidak mudah karena melewati tembok-tembok yang besar yaitu melawan stigma yang sangat besar di masyarakat dimana sebagian masyarakat memilih untuk tidak melakukan vaksin (Novita and Azarkasyi 2022). Namun, di sisi lain kita juga tidak boleh menyalahkan masyarakat karena memang informasi yang beredar seperti bola liar, sehingga masyarakat memiliki ketakutan yang luar biasa terkait berita tentang vaksin Covid-19 tersebut.

Seperti pada hasil yang telah ditemukan, dari sekian banyak masyarakat yang menolak proses vaksinasi Covid-19. Memang hasilnya tidak langsung berhasil, tetapi perlahan-lahan dapat merubah stigma di tengah masyarakat dikarenakan terlalu *massive* nya pemberitaan tentang efek samping vaksin Covid-19. Ini tantangan besar yang dialami oleh Puskesmas Sabokingking dimana saat mulainya peluncuran vaksin pertama minat masyarakat masih sangat kurang untuk melakukan vaksin. Banyak upaya yang dilakukan oleh tenaga kesehatan Puskesmas Sabokingking untuk meningkatkan kesadaran vaksinasi di masyarakat, seperti dengan cara membagikan sembako, serta melakukan proses sosialisasi dari rumah ke rumah (*door to door*). Meskipun terdengar sedikit berlebihan dengan melakukan kegiatan penyuluhan vaksinasi ke lapangan dengan cara *door to door* tetapi tenaga kesehatan melakukan itu guna memutus rantai penyebaran Covid-19 dan tercapainya hasil yang di harapkan tenaga kesehatan Puskesmas Sabokingking.

Kedua, ingatan selektif yang memberikan sebuah asumsi bahwa seseorang akan selalu mengingat informasi atau tidak mudah melupakan pesan yang memiliki kesesuaian dengan latar belakang kepercayaannya. Jadi, setelah timbulnya sikap percaya masyarakat secara perlahan-lahan tadi maka tugas pemerintah dan tenaga kesehatan ialah terus melanjutkan trend positif tersebut seperti terus melakukan sosialisasi dan perkembangan dari orang-orang yang sudah divaksin. Meskipun pihak tenaga kesehatan Puskesmas Sabokingking telah berupaya memberikan rasa tanggung jawab mereka berupa keamanan dan kenyamanan terhadap masyarakat namun tetap saja masyarakat tidak semudah itu menerimanya, isu-isu berbahaya terus bermunculan sehingga trend positif yang muncul pun mulai menurun dan mulai ada gelombang ketakutan yang baru di tengah masyarakat. Tetapi tetap saja kewajiban tenaga kesehatan Puskesmas Sabokingking untuk memberi edukasi kepada masyarakat juga dilakukan terus-terusan. Tapi pada gelombang kedua ini masyarakat juga berperan dalam proses penyaringan isu-isu negatif, tanpa disadari itulah hasil dari upaya tenaga kesehatan Puskesmas Sabokingking dan pemerintah selama berbulan-bulan membangun kepercayaan tinggi masyarakat tentang vaksin Covid-19. Selanjutnya dikarenakan juga kasus di tiap Negara juga mulai menurun dan tingkat kesadaran masyarakat pun tidak setinggi di gelombang pertama maka trend positif tersebut terus menular, dengan kesadaran oleh masyarakat itu sendiri seperti masyarakat mulai keluar rumah dan tidak terlalu paranoid lagi dengan penyebaran virus covid-19.

Ketiga, persepsi selektif sebagai kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk dapat menginterpretasikan dirinya terhadap informasi ataupun pesan yang telah ia terima, yang sesuai dengan latar belakang kepercayaan atau keyakinan yang ia miliki. Pada proses ini akan dapat membantu individu untuk dapat menyaring informasi atau pesan yang dapat diterima agar dapat dikonsumsi atau diinterpretasikan yang menurut mereka sesuai dengan kepentingan (Morissan, 2018). Proses ini merupakan proses akhir dalam teori perubahan sikap yaitu para masyarakat sudah mulai bijaksana menerima semuanya, dengan trend positif yang terus meningkat masyarakat juga mulai sadar dan bukan takut lagi tetapi dengan cara berdampingan dengan virus tersebut, karena pikiran buruk dapat mempengaruhi kondisi tubuh manusia. Maka dari itu petugas kesehatan dan kementerian kesehatan selalu memberikan edukasi tentang penanganan virus covid-19 dan untuk vaksin covid pun ditingkatkan menjadi vaksin kedua dan ketiga. Vaksin kedua dan ketiga dimaksudkan untuk memberikan imunitas yang lebih kepada para masyarakat yang sudah divaksin pertama, fenomena baru pun terjadi di masyarakat justru yang dari awalnya masyarakat enggan untuk melakukan vaksin, malah di akhir justru terjadi gelombang

peningkatan.

Setelah upaya panjang yang dilakukan oleh pemerintah dan takluput dari bantuan tenaga kesehatan, akhirnya masyarakat pun dapat menentukan persepsi selektif mereka yaitu dengan sadar menerima bahwa vaksin tidak semenakutkan seperti yang beredar pada saat pertama kali di keluarkannya kebijakan masyarakat untuk melakukan proses vaksinasi Covid-19. Seperti halnya bahwa pemberitaan yang terlalu liar di berbagai media yang mengatakan bahwa vaksin Covid-19 memiliki efek samping atau pun gejala bahkan yang terparah dapat menyebabkan kematian, dan sekarangpun masyarakat sudah mulai melewati fase-fase tersebut, pemerintah juga sudah menghilangkan kewajiban untuk menegakkan protokol kesehatan.

Hal yang menjadi hambatan komunikasi yang diperoleh melalui penelitian ini pada proses komunikasi persuasif tenaga kesehatan puskesmas sabokingking adalah hambatan psikologis, yang mencakup terdapat kepentingan, Prasangka (*Prejudice*), stereotip, dan motivasi. Unsur psikologis yang berkaitan dengan rasa yang dialami oleh masyarakat tersebut menjadi kategori hambatan psikologis. Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan, mayoritas informan menyampaikan kepada penulis mengenai adanya rasa takut atau kekhawatiran tersendiri untuk menggunakan vaksin Covid-19, hal ini terjadi karena adanya dampak dari berita yang beredar baik di media sosial maupun media lainnya, yang memberikan pernyataan bahwa efek samping bahkan bahan kandungan dari vaksin tersebut, sehingga mempengaruhi psikologis masyarakat.

Hambatan psikologis merupakan unsur hambatan yang dialami oleh tenaga kesehatan di puskesmas Sabokingking, yang berupa prasangka (*Prejudice*) yang berkaitan dengan persepsi dari masyarakat sekitar tentang perilaku serta sikap dari kelompok lain yang dilakukan kepada mereka, pada penelitian ini mengarah pada adanya prasangka dari masyarakat kepada tenaga kesehatan dalam menyampaikan pemahaman mengenai vaksin covid-19. Kepentingan sebagai faktor penghambat, yang mengarah pada pandangan masyarakat mengenai fakta yang ada tentang penggunaan vaksin covid-19 oleh orang-orang sebelumnya. *Stereotip* yang dimiliki oleh masyarakat adalah pemikiran negatif mereka mengenai vaksin covid-19, sehingga tenaga kesehatan puskesmas Sabokingking merasa terhambat, pandangan negatif tersebut sebagian besar didapatkan dari masyarakat yang berusia lansia. Pada penelitian hambatan motivasi ini mengarah pada masyarakat yang memiliki alasan untuk tidak menggunakan vaksin covid-19 karena termotivasi dari lingkungan sekitar atau tokoh lain yang tidak menggunakan dengan kepercayaannya sendiri, jadi masyarakat yang mudah terpengaruh cenderung akan sulit menerima pemahaman dari

tenaga kesehatan puskesmas Sabokingking.

KESIMPULAN

Pada proses pemahaman tenaga kesehatan Pusksemas Sabokingking dengan masyarakat mengenai pemahaman vaksin covid-19 menggunakan komunikasi persuasif hasil yang efektif dengan cara melakukan sosialisasi secara *door to door* yang disertai dengan pembagian sembako, edukasi dan pendekatan khusus kepada keluarga lansia, serta menerangkan bahwa usia lansia merupakan usia yang mudah terpapar virus Covid-19 karena kekebalan tubuh yang telah mengurang sehingga membutuhkan vaksin. Hal yang menjadi hambatan komunikasi yang diperoleh melalui penelitian ini pada proses komunikasi persuasif tenaga kesehatan puskesmas sabokingking adalah hambatan psikologis yang mencakup terdapat, Prasangka (*Prejudice*) prasangka dari masyarakat kepada tenaga kesehatan dalam menyampaikan pemahaman mengenai vaksin covid-19, stereotip pemikiran negatif masyarakat mengenai vaksin covid-19,, megarah pada dan motivasi masyarakat yang memiliki alasan untuk tidak menggunakan vaksin covid-19 karena termotivasi dari lingkungan sekitar atau tokoh lain yang tidak menggunakan dengan kepercayaannya sendiri.

REKOMENDASI

Dengan adanya kesimpulan di atas, maka saran yang berikan kepada kepada masyarakat yang tapi tentu saja masih ada beberapa masyarakat yang enggan melakukan proses vaksinasi, maka dari itu tenaga kesehatan harus berusaha lebih giat agar dapat menjangkau masyarakat yang masih tidak mau melakukan vaksinasi, misalnya lebih giat lagi melakukan sosialisai dan pemahaman terhadap masyarakat terhadap vaksin Covid-19 itu sendiri. Diharapkan untuk masyarakat di sekitar wilayah kerja Puskesmas Sabokingking agar tidak perlu takut berlebihan untuk melakukan proses vaksinasi Covid - 19 dan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azarkasyi, Badarudin. 2024. "Peluang Mengikat Konsumen Melalui Design Dan Efisiensi Dipandang Dari Manfaat Produk Untuk Mencapai TOP OF Mind." In *FORBISWIRA FORUM BISNIS DAN KEWIRAUSAHAAN*, 13:471–83.
- Hanggara, Dion, Yenrizal Yenrizal, and Badaruddin Azarkasyi. 2023. "ContructioOf the Meaning Of" Environment" For Children" Si Bolang" Broadcast on Trans7." *TABAYYUN* 4 (2): 498–507.
- Novita, Dina, and Badarudin Azarkasyi. 2022. "Communication Strategy of South Sumatra TVRI Broadcasting as Public Television." *JSIKOM* 1 (01): 1–13.
- Arikunto. (2014). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metode Penelitian Kulaitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Morissan. (2018). *Teori komunikasi:Individu Hingga Masa*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Saputra, Muhammad Fadilla. 2022. "Komunikasi Persuasif TIM Vaksinator Puskesmas Sapta Taruna Dalam Pelaksanaan Vaksinasi Booster Covid-19 Pada Masyarakat." UIN Sultan

Syarif Kasim Riau.
Sugiyono. (2018). *Metde Penelitian Kuantitatfi, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.